

Studi Fenomenologis tentang Stigma Disabilitas, Norma Sosial, dan Dinamika Masyarakat di Malang

Fabianus Selatang^{ac,1*}, Timotius Tote Jelahu^{b,2}, Maria Maradhita^{c,3}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

^b Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi Semarang, Indonesia

^c Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

¹ fabistpipi@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 April 2025;

Revised: 22 April 2025;

Accepted: 27 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Disabilitas;

Fenomenologi;

Inklusi;

Struktur komunitas;

Norma sosial.

ABSTRAK

Disabilitas seringkali dipandang sebagai aib menjadi tantangan besar dalam mewujudkan inklusi sosial. Pertanyaannya ialah bagaimana norma sosial dan struktur komunitas mempengaruhi proses inklusi anak disabilitas di Malang? Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana norma sosial dan struktur komunitas memengaruhi proses inklusi anak disabilitas. Peneliti menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data dari 6 orang tua dari A/OBK dan 4 anak disabilitas di Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan melalui tahap *horizontalizing*, *clustering of meanings*, dan *textural description*. Hasilnya menunjukkan bahwa relasi sosial keluarga dengan anak disabilitas dan komunitas bersifat dinamis dapat berubah melalui pengalaman emosional dan kedekatan relasional, bukan semata ditentukan oleh stigma yang bersifat tetap. Temuan ini memperkenalkan konsep ambivalensi komunitas sebagai ruang dan sumber eksklusi maupun inklusi sosial terhadap disabilitas. Hal ini membuka perspektif baru bahwa inklusi tidak selalu hadir secara penuh atau jelas, tetapi melalui proses negosiasi sosial yang kompleks. Kontribusi artikel ini pada pengembangan gagasan tentang ambivalensi struktural komunitas terhadap disabilitas dan menawarkan perspektif baru tentang transformasi sosial berbasis relasi dan pengalaman langsung, bukan hanya berbasis intervensi institusional atau kebijakan.

ABSTRACT

Phenomenological study on stigma, social norms, and community dynamics in Malang. People with disabilities are often perceived as a disgrace or hidden presence, posing significant challenges to achieving social inclusion. This study explores how social norms and community structures influence the inclusion of children with disabilities in Malang, Indonesia. Using a qualitative methodology with a phenomenological approach, the researchers conducted in-depth interviews with 10 participants, comprising six parents of children with disabilities and four children themselves. Data analysis followed the stages of *Horizontalizing*, *Clustering of Meanings*, and *Textural Description*. The findings reveal that the social relationships between families of children with disabilities and their communities are dynamic, shaped by emotional experiences and relational closeness rather than static stigma. This study introduces the concept of community ambivalence, the idea that communities can simultaneously act as spaces of exclusion and inclusion. Inclusion, therefore, is not absolute but emerges through ongoing social negotiation. This article contributes to the discourse on disability by advancing the notion of structural ambivalence and proposing a relational perspective on social transformation, grounded in lived experience rather than institutional intervention.

Copyright © 2025 (Fabianus Selatang, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Selatang, F., Jelahu, T. T., & Maradhita, M. (2025). Studi Fenomenologis tentang Stigma Disabilitas, Norma Sosial, dan Dinamika Masyarakat di Malang. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 596–613. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11845>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Inklusi anak disabilitas merupakan isu penting dalam konteks pembangunan sosial yang berkelanjutan (Murwaningsih & Wedjajati, 2021). Dalam masyarakat yang inklusif, setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik atau mental, berhak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan partisipasi sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2020, sekitar 3,5% dari total populasi anak di Indonesia mengalami berbagai bentuk disabilitas. Di Malang, angka ini mencerminkan tantangan yang signifikan dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, terutama mengingat stigma dan diskriminasi yang sering kali dihadapi oleh anak-anak disabilitas (Pristaliona et al., 2024). Mengintegrasikan anak-anak ini ke dalam sistem pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadi mereka tetapi juga berkontribusi pada pemahaman masyarakat yang lebih luas dan penerimaan keragaman (George et al., 2019; Lockwood & Tardi, 2014).

Dalam konteks partisipasi sosial, anak-anak disabilitas harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menerima keberadaan mereka. Dengan melibatkan anak-anak disabilitas dapat menjadi platform yang efektif untuk membangun hubungan sosial dan mengurangi stigma, dan melihat mereka sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan, bukan sekadar sebagai orang yang membutuhkan bantuan (Handoyo et al., 2022). Penelitian oleh Smythe et al., tahun 2020 menemukan bahwa intervensi dalam bidang pendidikan telah menunjukkan efektivitasnya dalam mengurangi stigma terhadap disabilitas. Smythe et al., menemukan sebesar 63% peran pelatihan pendidikan dapat mereduksi sikap negatif terhadap anak-anak penyandang disabilitas (Smythe et al., 2020). Sejalan dengan temuan tersebut, Zhang et al., menunjukkan bahwa program-program peningkatan kesadaran disabilitas di lingkungan sekolah mampu mengubah persepsi siswa secara signifikan, yang pada gilirannya mendorong terciptanya pemahaman yang lebih mendalam dan hubungan sosial yang lebih positif dengan teman sebaya yang memiliki disabilitas (J. Zhang et al., 2022). Jadi, partisipasi sosial anak-anak disabilitas tidak hanya memperkuat kepercayaan diri mereka, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman, mengurangi stigma (Madyaningrum et al., 2022), dan memperlihatkan potensi mereka sebagai individu melalui intervensi edukatif yang terbukti berhasil.

Di Malang, tantangan seperti stigma dan diskriminasi harus diatasi melalui pendidikan, kesadaran masyarakat, dan kebijakan yang mendukung (Hayden, 1992). Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya menerima tetapi juga menghargai keberagaman, sehingga setiap anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Penelitian Widhiati menunjukkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga dan teman sebaya, memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses pemberdayaan anak-anak penyandang disabilitas. Dukungan ini tidak hanya mencakup aspek emosional, seperti rasa aman, penerimaan, dan kasih sayang, tetapi juga aspek material yang meliputi akses terhadap sumber daya, fasilitas, dan pendampingan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kombinasi kedua bentuk dukungan tersebut secara signifikan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan memperkuat motivasi mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Dengan demikian, keberadaan dukungan sosial yang kuat menjadi salah satu determinan penting dalam

membangun kemandirian dan memperluas ruang partisipasi sosial bagi anak-anak dengan disabilitas (Widhiati et al., 2022).

Selain itu, inisiatif pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat luas memegang peranan sentral dalam membentuk lingkungan sosial yang inklusif bagi anak-anak penyandang disabilitas. Melalui program-program edukatif yang terstruktur, masyarakat dapat diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ragam kondisi disabilitas (Black et al., 2015; Hall, 2007; Hornby, 2015; Peterson & Beloin, 1998), sekaligus dibekali dengan pengetahuan yang mampu menantang dan mendekonstruksi stereotip negatif yang selama ini melekat. Upaya semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai media peningkatan kesadaran, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan sikap empati dan penerimaan terhadap keberadaan anak-anak dengan disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan masyarakat menjadi elemen kunci dalam proses transformasi sosial menuju komunitas yang lebih adil, setara, dan inklusif (Hafifah et al., 2023). Dengan demikian, penghapusan stigma dan diskriminasi terhadap anak disabilitas memerlukan kesadaran masyarakat, serta kebijakan yang inklusif. Dukungan sosial dan inisiatif edukatif berperan penting dalam membangun lingkungan yang menerima dan menghargai keberagaman, sehingga anak-anak disabilitas dapat berkembang secara optimal.

Norma sosial berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap anak disabilitas. Norma sosial merujuk pada aturan dan harapan yang tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, norma sosial yang positif dapat mendukung inklusi, sedangkan norma yang negatif dapat menciptakan penghalang. Pengaruh norma sosial terhadap sikap akan menciptakan konformitas dan kepatuhan. Individu sering menyelaraskan sikap mereka dengan norma-norma kelompok untuk menghindari pengucilan, yang dapat menyebabkan persepsi negatif terhadap anak-anak penyandang disabilitas. Juga kegigihan sikap negatif, hal ini dibuktikan oleh penelitian Radić-Šestić bahwa “sikap masyarakat, seperti belas kasihan dan ketakutan terhadap disabilitas, tetap lazim, membatasi partisipasi sosial” (Radic-Sestic et al., 2012).

Konteks sosial dan budaya di Malang juga mempengaruhi proses inklusi. Malang, yang dikenal sebagai kota pendidikan, memiliki beragam komunitas dengan nilai-nilai budaya yang berbeda. Namun, masih terdapat tantangan besar terkait pandangan tradisional yang menganggap disabilitas sebagai aib atau sesuatu yang harus disembunyikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana norma sosial dan struktur komunitas dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi anak-anak disabilitas.

Penelitian terkait norma sosial dan inklusi anak disabilitas telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Dukungan sosial dari komunitas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan inklusi anak disabilitas di sekolah. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian Thaibah dkk menunjukkan bahwa “pendekatan kolaboratif yang melibatkan masyarakat dan pendidik untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem pendidikan. Hal ini membutuhkan pendidikan berkelanjutan, kesadaran, dan komitmen terhadap inklusivitas dari semua pemangku kepentingan yang terlibat” (Thaibah et al., 2024).

Norma sosial secara signifikan memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap anak-anak penyandang disabilitas, membentuk inklusi atau pengucilan mereka. Norma sosial

positif mendorong penerimaan dan partisipasi, sedangkan norma negatif dapat menciptakan hambatan. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas dengan norma inklusif lebih cenderung merangkul anak-anak penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan, meningkatkan integrasi sosial mereka (W. Zhang et al., 2023). Selain itu, pengurangan stigma adalah komponen penting dalam mempromosikan inklusi bagi anak-anak penyandang disabilitas. Penelitian telah menunjukkan bahwa stigma sering muncul dari kurangnya pemahaman dan sikap masyarakat yang negatif. Sebuah penelitian di Tanzania menemukan bahwa pengasuh anak-anak penyandang disabilitas mengalami stigma yang signifikan, yang menurun secara substansial setelah intervensi bedah (Johnson et al., 2024). Intervensi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menyoroti bahwa program pendidikan yang menargetkan pengurangan stigma dapat menyebabkan perubahan positif dalam sikap masyarakat (Smythe et al., 2020). Jadi, norma sosial yang inklusif dan intervensi edukatif yang tepat dapat mengurangi stigma serta mendorong penerimaan dan partisipasi anak-anak penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Peran norma sosial dalam inklusi. Norma sosial dipelajari melalui model tiga tahap: pra-pembelajaran, penguatan, dan internalisasi, yang membantu individu beradaptasi dengan lingkungan baru dan mempromosikan inklusi sosial (W. Zhang et al., 2023). Komunitas yang mengenali dan merayakan perbedaan, alih-alih menegakkan kesamaan, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak penyandang disabilitas (Bredewold & van der Weele, 2023). Selain itu, teman sebaya yang biasanya berkembang memainkan peran penting dalam mempromosikan inklusi sosial, namun hambatan seperti intimidasi dan diskriminasi tetap ada, menunjukkan perlunya intervensi yang ditargetkan (Woodgate et al., 2020). Selain itu, struktur komunitas juga memiliki dampak signifikan terhadap inklusi. Menurut Laiyan, model pemberdayaan komunitas yang melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang disabilitas (Laiyan, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, terdapat celah yang perlu diisi terkait pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara norma sosial dan struktur komunitas dalam mendukung inklusi anak disabilitas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek individual atau institusional, sementara interaksi antara faktor-faktor sosial belum sepenuhnya dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana norma sosial dan struktur komunitas saling mempengaruhi dalam konteks inklusi anak disabilitas di Malang. Kontribusi artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi yang terlibat dalam upaya inklusi.

Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam studi ini adalah bagaimana norma sosial dan struktur komunitas mempengaruhi proses inklusi anak disabilitas di Malang? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini akan menguji hipotesis bahwa komunitas dengan norma sosial yang inklusif dan struktur komunitas yang mendukung akan memiliki tingkat inklusi anak disabilitas yang lebih tinggi. Hipotesis ini akan diuji melalui pengumpulan pendekatan kualitatif fenomenologis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh norma sosial struktur komunitas terhadap sikap dan perilaku komunitas terhadap anak disabilitas. Relevansi penelitian ini sangat penting dalam konteks kebijakan dan praktik di Malang, terutama dalam

rangka memperkuat upaya pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan pandangan masyarakat setempat terkait inklusi anak disabilitas. Subjek penelitian terdiri dari orang tua dari anak disabilitas dan anak disabilitas. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive* untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan anak disabilitas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah disusun oleh peneliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Horizontaling*, *Clustering of Meanings*, dan *Textural Description* (Moustakas, 2019). Proses ini bertujuan untuk memahami bagaimana norma sosial dan struktur komunitas berkontribusi terhadap inklusi anak disabilitas.

Hasil dan pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara 6 orang tua dari anak disabilitas dan 4 anak disabilitas. Keenam orang tua yang menjadi subjek penelitian ini tergabung dalam paguyuban orang tua dari A/OBK di Malang. Sedangkan, 4 A/OBK sudah menyelesaikan pendidikan di Bhakti Luhur dan bekerja sebagai pegawai Yayasan Bhakti Luhur. Kesepuluh subjek penelitian menjadi informan kunci karena kami yakin mereka akan memberikan informasi yang memadai dan sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut ini, kami petakan *horizontaling* dan *clustering of meanings* dari beberapa aspek.

Tabel 1. *Horizontaling dan clustering of meanings*

No	Informan	Relasionalitas	Wajah (Respons Etis)	Tubuh (Pengalaman)	Norma Sosial	Struktur Komunitas
1	Sulastri (ibu 46 thn)	Didukung tetangga, dijauhi keluarga besar	Tatapan iba, penghindaran	Sulit akses tempat umum	Simpatik tapi belum inklusif	RT pasif, tanpa program inklusi
2	Sriantika (ibu 46 thn)	Relasi kuat di sekolah inklusif	Dihargai guru dan orang tua murid	Diterima di kelas, sulit di luar sekolah	Norma edukatif mulai terbentuk	Sekolah inklusif aktif, masyarakat kurang sadar
3	Santos (ABK 25 thn)	Teman mulai mendekat setelah sosialisasi	Orang tua teman mulai menyapa	Bebas di sekolah, canggung di luar	Norma berubah pasca edukasi	Komunitas relawan aktif
4	Haminah (Ibu 41 thn)	Sulit menjalin relasi, anak dianggap "nakal"	Komentar negatif masyarakat	Anak dibatasi bermain karena dianggap mengganggu	Norma negatif karena ketidaktahuan	Tidak ada forum keluarga disabilitas
5	Damasus (ABK 19 thn)	Dekat keluarga, diasingkan teman sebaya	Dilihat berbeda di tempat umum	Tidak nyaman di ruang terbuka	Norma meminggirkan	Minim fasilitas umum
6	Julia (Ibu 71 thn)	Relasi membaik lewat	Komunitas Gereja lebih ramah	Nyaman saat misa dan	Norma religius mendukung inklusi	Struktur keagamaan inklusif

7	Larasati (ibu 55 thn)	komunitas Gereja Didukung sesama orang tua disabilitas	Tetangga berubah pandangan setelah diberi informasi	kegiatan komunitas Anak lebih diterima berkat pendekatan guru	Norma dapat berubah dengan edukasi	Forum informal orang tua
8	Abel (ABK 29 thn)	Dekat dengan teman yang terbiasa berinteraksi	Dibantu dengan tulus, tanpa dikasihani	Setara dalam sekolah dan lomba	Norma positif mulai terbentuk	Sekolah dukung inklusi melalui pelatihan
9	Monika (Ibu 41 thn)	Relasi keluarga baik, tapi lingkungan menilai negatif	Tatapan menghakimi saat anak tantrum	Enggan keluar rumah karena takut reaksi	Norma eksklusif dan menekan	Tidak ada dukungan di tingkat RW
10	Mamut (ABK 28 thn)	Punya sahabat dekat yang mendukung	Dihargai sebagai teman seajar	Percaya diri di sekolah dan komunitas	Norma inklusif dalam lingkup kecil	Komunitas sekolah sebagai ruang aman

Relasi yang mendukung dalam lingkungan terbatas, sebagaimana dialami oleh informan Sulastri, Haminah, dan Abel, menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam konteks yang sempit. Dalam situasi keterbatasan ekonomi dan sosial, mereka membangun ketergantungan satu sama lain sebagai strategi bertahan hidup. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Misalnya, Sulastri yang kehilangan pekerjaan memperoleh bantuan finansial dan dukungan emosional dari Haminah dan Abel, yang menunjukkan bahwa relasi dalam ruang sempit tetap dapat menjadi sumber kekuatan kolektif. Di sisi lain, relasi yang terbangun melalui institusi formal seperti sekolah, Gereja, dan komunitas, sebagaimana dialami oleh Srientika, Julia, dan Larasati, memperlihatkan bahwa lingkungan yang terstruktur dapat berfungsi sebagai wadah pembentukan solidaritas sosial. Institusi-institusi ini tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga tempat internalisasi nilai-nilai bersama yang memperkuat relasi antar individu. Sebagai contoh, kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Julia di lingkungan Gereja berhasil menghimpun partisipasi warga untuk saling membantu, sehingga menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas. Namun demikian, tidak semua relasi sosial terbentuk secara positif. Sebagian informan, seperti Haminah, Damasus, dan Monika, mengalami relasi yang terbatas akibat stigma sosial. Mereka menghadapi prasangka yang menghambat kemampuan untuk menjalin keterhubungan dengan orang lain. Damasus, misalnya, merasa terasing karena latar belakang sosial yang berbeda, sehingga kesulitan menjalin relasi yang sehat dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, intervensi sosial menjadi penting, sebagaimana terlihat pada pengalaman Santos dan Larasati. Intervensi dari pihak ketiga, seperti lembaga sosial atau komunitas pelatihan, mampu memfasilitasi transformasi relasi melalui penyediaan sumber daya dan pelatihan yang relevan. Santos, yang sebelumnya mengalami keterasingan, mulai mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik setelah mengikuti pelatihan keterampilan sosial yang difasilitasi komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa relasi sosial, baik yang terbentuk dalam konteks informal maupun formal, sangat dipengaruhi oleh keberadaan dukungan, hambatan stigma, serta peran intervensi sosial yang transformatif.

Respons masyarakat. Respons negatif terhadap individu yang dianggap berbeda seringkali muncul dalam bentuk tatapan iba, komentar merendahkan, dan sikap penghindaran.

Fenomena ini dialami oleh informan seperti Sulastri dan Haminah, yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman akibat tatapan simpati berlebihan dari orang-orang di sekitar mereka, yang justru memperkuat rasa keterasingan. Selain itu, komentar merendahkan yang disampaikan oleh individu seperti Monika dan Damasus turut menambah beban psikologis dan memperkuat stigma yang melekat, sehingga menghambat terbentuknya relasi sosial yang sehat. Meskipun demikian, proses edukasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh Santos, Larasati, dan Sriantika menunjukkan hasil yang positif. Melalui pendekatan dialogis dan kegiatan penyadaran, masyarakat mulai menunjukkan perubahan sikap. Mereka tidak hanya memahami pentingnya empati dan inklusi, tetapi juga mulai mengekspresikannya dalam tindakan nyata. Hal ini tercermin dari perilaku Abel, Mamut, dan Julia yang memperlihatkan sikap menghargai secara tulus dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kekuatan kolektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi sosial dalam menghadapi stigma dan diskriminasi sangat mungkin terjadi apabila disertai dengan upaya edukatif yang konsisten dan berbasis nilai kemanusiaan. Dengan demikian, proses edukasi terbukti mampu mengubah persepsi negatif menjadi sikap yang lebih terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Pengalaman tubuh di ruang sosial. Dalam konteks pengalaman tubuh di ruang sosial, individu dengan disabilitas menghadapi tantangan nyata yang berkaitan dengan keterbatasan akses fisik dan sosial. Tubuh mereka, yang berbeda dari norma dominan, sering kali menjadi objek pengabaian dalam perencanaan ruang publik. Banyak fasilitas umum, termasuk gedung pemerintah, sekolah, dan rumah ibadah, belum dilengkapi dengan infrastruktur yang ramah disabilitas, seperti jalur landai (*ramp*), lift, atau penunjuk akses visual dan auditori. Ketidakhadiran sarana tersebut tidak hanya menghambat mobilitas fisik, tetapi juga mengafirmasi pemisahan simbolik antara tubuh “yang dianggap normal” dan tubuh disabilitas dalam ruang sosial. Lebih lanjut, keterbatasan penerimaan di institusi seperti sekolah dan Gereja menciptakan eksklusi sosial yang memperlemah identitas tubuh sebagai subjek yang setara. Pengalaman tubuh yang terhalang untuk hadir secara bebas di ruang-ruang sosial ini mengindikasikan bahwa ruang publik belum sepenuhnya dirancang untuk keberagaman tubuh manusia. Namun demikian, pengalaman-pengalaman positif mulai muncul dalam konteks kegiatan sosial komunitas yang inklusif. Ketika individu dengan disabilitas terlibat secara setara dalam aktivitas bersama, tubuh mereka tidak lagi diposisikan sebagai “yang berbeda”, tetapi diterima sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Proses ini membentuk relasi yang lebih adil dan manusiawi, serta menunjukkan bahwa inklusi bukan hanya soal kebijakan, tetapi juga pengakuan atas keberadaan tubuh di dalam ruang sosial. Oleh karena itu, membangun lingkungan yang menjamin aksesibilitas dan penerimaan sosial adalah kunci untuk menjadikan tubuh, apapun kondisinya dapat mengalami dan menegaskan eksistensinya secara utuh dalam kehidupan bersama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa norma sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk cara masyarakat memperlakukan individu dengan disabilitas di wilayah Malang. Berdasarkan analisis fenomenologis terhadap pengalaman para partisipan, norma sosial yang bersifat eksklusif terlihat jelas dalam kasus Haminah, Damasus, dan Monika. Mereka mengalami tekanan sosial yang menuntut keseragaman perilaku dan identitas, yang pada akhirnya mendorong proses marginalisasi terhadap mereka yang tidak sesuai dengan konstruksi sosial mayoritas. Norma ini meneguhkan stigma disabilitas sebagai sesuatu yang menyimpang dari normalitas sosial.

Sementara itu, muncul pula norma simpatik, seperti yang tercermin dalam pengalaman Sulastri, yang berusaha memahami dan mendukung individu disabilitas. Namun, norma ini belum sepenuhnya bersifat transformatif karena masih dilandasi rasa kasihan dan tidak disertai upaya konkret untuk mengubah struktur ketidaksetaraan yang ada. Ini menunjukkan bahwa norma simpatik masih beroperasi dalam kerangka hierarkis yang memperkuat ketimpangan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi peran penting pendidikan sebagai faktor transformatif dalam perubahan norma sosial. Kasus Santos, Larasati, dan Sriantika memperlihatkan bahwa melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran, masyarakat dapat membentuk sikap baru yang lebih inklusif terhadap disabilitas. Pendidikan memungkinkan individu untuk melihat disabilitas bukan sebagai kekurangan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman manusia. Lebih jauh, norma inklusif sebagaimana tercermin dalam tindakan Abel, Mamut, dan Julia menunjukkan bahwa perubahan sosial ke arah masyarakat yang adil dan setara memungkinkan terjadi ketika norma-norma yang terbuka dan berbasis pada penghormatan martabat manusia diinternalisasi dalam praktik sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, inklusivitas tidak hanya menjadi nilai, tetapi juga menjadi prinsip etis dalam relasi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dinamika norma sosial di Malang bersifat kompleks dan dinamis. Norma eksklusif dan simpatik masih cukup dominan, namun benih-benih perubahan menuju norma inklusif mulai tumbuh melalui intervensi pendidikan dan refleksi kritis masyarakat. Proses ini mengindikasikan bahwa stigma terhadap disabilitas bukanlah entitas yang tetap, melainkan dapat didekonstruksi dan ditransformasi menuju tatanan sosial yang lebih manusiawi dan adil.

Struktural komunitas. Selain norma sosial, struktur komunitas juga memainkan peran krusial dalam memperkuat atau justru melemahkan dukungan sosial terhadap individu dengan disabilitas. Jika norma sosial menentukan nilai-nilai yang diinternalisasi dalam masyarakat, maka struktur komunitas menjadi wadah konkret di mana nilai-nilai tersebut dijalankan dalam praktik sosial sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas dengan struktur pasif, sebagaimana tercermin dalam pengalaman Sulastri, Haminah, Monika, dan Damasus, umumnya ditandai oleh rendahnya interaksi antar anggota serta minimnya partisipasi kolektif. Akibatnya, individu dengan disabilitas merasa terisolasi dan tidak memperoleh dukungan yang memadai, baik secara emosional maupun sosial. Sebaliknya, komunitas dengan struktur aktif, seperti yang diprakarsai oleh Sriantika, Larasati, Santos, dan Abel, memberikan ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya relasi yang setara, saling mendukung, dan terbuka terhadap perbedaan. Forum informal dan kegiatan sekolah menjadi sarana penting dalam membangun solidaritas serta meningkatkan kesadaran sosial di antara anggota komunitas. Di samping itu, keberadaan komunitas religius yang inklusif, seperti dalam pengalaman Julia, memperlihatkan bagaimana struktur yang menyatukan aspek spiritual dan sosial mampu memperkuat rasa kebersamaan dan pengakuan terhadap martabat individu disabilitas. Mamut menambahkan bahwa komunitas yang aman dan suportif menjadi kebutuhan mendasar bagi individu untuk dapat mengekspresikan identitasnya tanpa rasa takut terhadap stigma. Dengan demikian, keterkaitan antara norma sosial dan struktur komunitas menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang tidak hanya inklusif secara nilai, tetapi juga konkret dalam bentuk dukungan yang dirasakan langsung oleh anggotanya.

Tabel 2. Matriks analisis tematik: inklusi anak disabilitas dalam komunitas

Tema Utama	Kode Utama	Sub-Kode / Variasi	Informan Terkait
Relasi sosial sebagai fondasi inklusi	Dinamika hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> Relasi mendukung di lingkungan terbatas Relasi positif melalui institusi Transformasi relasi pasca intervensi Relasi penuh tantangan karena stigma 	Sulastri, Mamut, Abel, Srientika, Julia, Larasati, Santos
Perubahan persepsi sebagai hasil intervensi sosial	Respons masyarakat	Respons berubah setelah edukasi/sosialisasi	Haminah, Damasus, Monika Santos, Larasati, Srientika
	Norma sosial	Norma yang berubah karena edukasi	Santos, Larasati, Srientika
Tubuh dalam ruang sosial: antara pembatasan dan penerimaan	Pengalaman tubuh di ruang sosial	<ul style="list-style-type: none"> Kesulitan akses fisik/interaksi Penerimaan terbatas di ruang tertentu Pengalaman setara dalam kegiatan sosial 	Sulastri, Damasus, Monika, Srientika, Santos, Julia, Abel, Mamut, Larasati
Norma sosial sebagai penentu penerimaan	Norma sosial	<ul style="list-style-type: none"> Norma eksklusif dan menekan Norma simpatik tapi belum inklusif Norma inklusif dan mendukung 	Haminah, Damasus, Monika, Sulastri, Abel, Mamut, Julia
Peran struktur komunitas dalam menjamin inklusi berkelanjutan	Dukungan struktural	<ul style="list-style-type: none"> Komunitas pasif/tidak mendukung Komunitas aktif (sekolah/forum informal) Struktur religius yang inklusif Komunitas sebagai ruang aman terbatas 	Sulastri, Haminah, Monika, Damasus, Srientika, Larasati, Santos, Abel, Julia, Mamut

Dalam konteks hubungan sosial dan interaksi dengan masyarakat, pengalaman yang dialami oleh individu dengan disabilitas dan keluarganya sangat beragam. Setiap subjek penelitian memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana aspek relasionalitas, wajah, dan tubuh berperan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sulastri yang memiliki anak dengan cerebral palsy, merasakan dukungan dari tetangga dekatnya, tetapi ia mengalami pengucilan dari keluarga besar. Ini menunjukkan adanya dualitas dalam relasi sosial; di satu sisi, ada dukungan lokal, tetapi disisi lain, ada stigma yang lebih luas dari keluarga. Ketika melihat anaknya, banyak orang yang menatap dengan iba atau bahkan menghindar, menciptakan rasa ketidaknyamanan. Contoh ini mencerminkan norma sosial yang

simpatik tetapi belum sepenuhnya inklusif, di mana masyarakat menunjukkan empati tetapi tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan mereka yang memiliki disabilitas. Selain itu, Sulastri sering kali menghadapi kesulitan akses saat berkunjung ke tempat umum, yang menyoroti kurangnya infrastruktur yang ramah disabilitas. Lingkungan Rukun Tetangga (RT) yang pasif dan tidak adanya program inklusi semakin memperparah situasi, menciptakan rasa keterasingan.

Di sisi lain, Srientika yang memiliki anak tunanetra mengalami relasi yang kuat dengan komunitas sekolah inklusif. Di sekolah, anaknya dihargai oleh guru dan orang tua murid lainnya, yang menunjukkan adanya norma edukatif yang mulai terbentuk. Hal ini memberikan dampak positif, di mana anak merasa diterima di ruang kelas. Namun, tantangan muncul saat kegiatan luar sekolah, di mana anak merasa kesulitan untuk beradaptasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun norma sosial di sekolah sudah mulai inklusif, kesadaran masyarakat di luar sekolah masih perlu ditingkatkan. Sekolah inklusif yang aktif menjadi contoh nyata bagaimana komunitas dapat berperan dalam mendukung anak-anak dengan disabilitas, namun masyarakat secara keseluruhan belum sepenuhnya menyadari pentingnya dukungan tersebut.

Abel, yang memiliki tunarungu, awalnya mengalami pengucilan dari teman sebaya. Namun, setelah dilakukan sosialisasi dan program pengenalan disabilitas, teman-temannya mulai mendekat. Ini menunjukkan betapa pentingnya edukasi dalam mengubah norma sosial. Orang tua dari teman-teman Abel juga mulai menyapa setelah program tersebut, yang menggambarkan perubahan positif dalam pandangan masyarakat. Meskipun Abel merasa lebih bebas bergerak di sekolah, ia masih merasa canggung di luar lingkungan tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih ada tantangan yang harus dihadapi. Komunitas relawan yang aktif berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

Lain halnya yang dialami oleh Haminah yang memiliki anak autisme. Haminah menghadapi kesulitan dalam menjalin relasi sosial karena anaknya sering dianggap “nakal”. Komentar negatif dari orang lain tentang perilaku anaknya menciptakan stigma yang menyakitkan. Menurut Haminah sering dibatasi dalam ruang bermain publik karena dianggap mengganggu, yang mencerminkan norma negatif berbasis ketidaktahuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya edukasi untuk mengubah pandangan masyarakat. Sayangnya, komunitas belum memiliki forum komunikasi untuk keluarga dengan disabilitas, yang bisa menjadi sarana untuk berbagi pengalaman dan dukungan.

Hal yang sama dialami oleh Damasus, seorang Cerebral palsy. Ia mengalami keterasingan dari teman sebaya dan hanya dekat dengan keluarganya. Ia merasa “dilihat berbeda” saat berada di tempat umum, dan ketidaknyamanan yang dirasakannya di ruang terbuka akibat perhatian berlebih terhadap kursi rodanya mencerminkan norma sosial yang cenderung meminggirkan. Minimnya dukungan fasilitas umum semakin memperburuk situasi, menciptakan rasa ketidakadilan bagi mereka yang memiliki disabilitas.

Ibu Julia yang memiliki *down syndrome* merasakan perbaikan dalam relasi sosial setelah aktif di komunitas Gereja. Komunitas Gereja yang lebih menerima dan ramah memberikan rasa nyaman bagi anaknya saat misa dan acara komunitas. Norma religius yang mendukung inklusi menunjukkan betapa pentingnya dukungan dari lingkungan spiritual dalam menciptakan ruang yang aman bagi individu dengan disabilitas. Struktur komunitas keagamaan yang inklusif menjadi contoh bagaimana norma sosial dapat bertransformasi melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks religius.

Ibu Larasati juga mengalami hal yang sama. Ia mendapatkan dukungan dari sesama orang tua disabilitas. Perubahan pandangan tetangga setelah diberikan informasi menunjukkan bahwa edukasi adalah kunci dalam mengubah norma sosial. Menurut Ibu Larasati perubahan dalam sistem pendidikan dapat berdampak signifikan pada penerimaan sosial. Forum informal orang tua di lingkungan juga menjadi sarana penting untuk berbagi pengalaman dan menciptakan solidaritas di antara mereka yang memiliki tantangan serupa.

Pengalaman diterima oleh lingkungan dan sesama dialami oleh Santoso anak tunanetra. Ia merasa dekat dengan beberapa teman yang terbiasa berinteraksi dengannya. Ia sering ditolong dengan tulus tanpa dikasihani, yang menciptakan rasa setara dalam kegiatan sekolah dan lomba. Norma positif yang mulai terbentuk menunjukkan bahwa interaksi yang inklusif dapat mengubah persepsi masyarakat. Dukungan dari sekolah yang mengadakan pelatihan untuk siswa dalam hal inklusi menjadi langkah maju dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi semua individu.

Ibu Monika, yang memiliki anak autisme, memiliki relasi baik dengan keluarganya, tetapi lingkungan luar sering menilai negatif. Tatapan menghakimi saat anaknya tantrum di publik membuatnya merasa tertekan dan sering memilih untuk tidak keluar rumah. Norma sosial yang eksklusif dan menekan ini menunjukkan perlunya dukungan struktural di tingkat RW untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Tanpa adanya dukungan yang memadai, keluarga dengan anak disabilitas akan terus merasa terasing.

Terakhir, Ibu Mamut, yang memiliki cerebral palsy, memiliki sahabat dekat yang selalu menemani. Ia merasa dihargai sebagai teman, bukan sebagai “anak kasihan”, yang menunjukkan bahwa hubungan yang positif dapat mengubah cara pandang terhadap individu dengan disabilitas. Kepercayaan diri yang meningkat saat mengikuti kegiatan sekolah dan komunitas mencerminkan norma sosial inklusif dalam lingkup kecil. Komunitas sekolah yang menjadi ruang aman utama bagi Ibu Mamut untuk menunjukkan betapa pentingnya dukungan dari lingkungan pendidikan dalam menciptakan rasa percaya diri dan penerimaan.

Secara umum, pengalaman yang dialami oleh setiap individu dengan disabilitas dan keluarganya mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dalam masyarakat. Dari dukungan lokal hingga stigma yang lebih luas, setiap aspek relasionalitas, wajah, dan tubuh memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman mereka. Edukasi, dukungan komunitas, dan perubahan norma sosial adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi semua individu, terlepas dari kemampuan mereka. Dengan meningkatkan kesadaran dan membangun jaringan dukungan, kita dapat bersama-sama mengubah pandangan masyarakat dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua.

Norma sosial dan struktur komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma sosial yang berlaku di masyarakat Malang memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi anak disabilitas. Persepsi norma sosial juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan yang salah tentang prevalensi perilaku tertentu. Norma sosial ini mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang diterima secara umum dalam komunitas. Sebuah studi oleh Edirneligil & Tanhan, menyoroti bahwa norma sosial yang positif dapat meningkatkan partisipasi anak-anak dengan disabilitas dalam kegiatan sosial dan pendidikan. “Norma sosial mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang diterima secara umum dalam komunitas, memengaruhi tindakan individu dan kolektif. Norma-norma ini adalah aturan tidak tertulis yang memandu perilaku dengan menetapkan apa yang dianggap khas atau diinginkan dalam konteks sosial. Memahami norma sosial akan membantu

setiap orang agar norma tersebut dirasakan, diinternalisasi, dan diberlakukan oleh individu dalam komunitas mereka” (Bukuluki, 2024; Edirneligil & Tanhan, 2024).

Struktur komunitas juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Komunitas yang kuat dengan dukungan sosial yang baik dapat membantu anak-anak disabilitas merasa diterima dan dihargai. Dalam konteks ini, keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan dan sosial anak-anak disabilitas dapat memperkuat dukungan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dan struktur komunitas saling berinteraksi dalam memfasilitasi atau menghambat inklusi. Stankov dalam penelitiannya menyatakan bahwa “analisis faktor norma, sikap, dan nilai sosial mengungkapkan domain berbeda yang memengaruhi interaksi manusia, menyoroti interaksi kompleks antara perbedaan individu dan harapan sosial” (Stankov, 2007).

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan inklusi anak disabilitas di Malang tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai disabilitas sering kali mengakibatkan diskriminasi dan eksklusi. Orang tua dari anak-anak disabilitas merasa tertekan sehingga menyembunyikan kondisi anak mereka dari masyarakat. Maka, salah satu strategi yang efektif untuk mengurangi stigma adalah kontak langsung atau interaksi dengan individu penyandang disabilitas. Interaksi ini menumbuhkan sikap yang lebih positif di antara teman sebaya, dan untuk mempromosikan inklusi sosial dan kesetaraan dalam pendidikan, (Fitzgerald & Stride, 2012). Program kesadaran dapat meningkatkan dinamika ini dengan mendorong regulasi emosional dan kesadaran diri, lebih lanjut mendukung praktik inklusif (Ullah & Saeed, 2024; Wahyudi et al., 2024). Oleh karena itu, Laiyan mengusulkan sebuah model pemberdayaan komunitas yang melibatkan semua lapisan masyarakat dapat memperbaiki kondisi inklusi (Laiyan, 2024).

Persepsi negatif tentang kemampuan anak-anak disabilitas, yang menyebabkan orang tua dari anak disabilitas tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, peneliti menemukan bahwa ada beberapa orang tua merasa khawatir tentang stigma yang mungkin dihadapi anak-anak mereka. Salah satu orang tua menyatakan, "saya ingin anak saya berinteraksi dengan teman-temannya, tetapi saya takut mereka akan diejek." Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang negatif dapat menghambat partisipasi anak-anak disabilitas dalam komunitas.

Norma sosial yang menganggap anak-anak disabilitas sebagai individu yang kurang mampu tidak hanya berdampak pada mereka, tetapi juga menciptakan struktur komunitas yang eksklusif. Dalam banyak kasus, komunitas cenderung mengisolasi individu-individu yang dianggap berbeda, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak ramah bagi anak-anak disabilitas. Ini bukan hanya masalah fisik, tetapi juga mencerminkan sikap masyarakat yang masih terjebak dalam stereotip. Ketika anak-anak disabilitas tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, mereka kehilangan peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa norma sosial yang negatif tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga membentuk struktur sosial yang lebih besar.

Dalam konteks ini, setiap orang perlu mempertimbangkan bagaimana perubahan dalam norma sosial dapat mendorong inklusi. Contoh, program-program edukasi yang mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan penerimaan di sekolah-sekolah dapat menjadi langkah awal yang efektif. Dengan memperkenalkan anak-anak kepada konsep inklusi sejak dini, setiap orang

dapat membantu mereka yang disabilitas ataupun orang tua dari anak disabilitas memahami bahwa setiap individu, terlepas dari kemampuannya, memiliki nilai dan potensi yang sama. Selain itu, kampanye kesadaran masyarakat yang menyoroti kemampuan anak-anak disabilitas dan pengalaman positif mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya juga dapat membantu mengubah persepsi negatif. Ketika masyarakat mulai melihat anak-anak disabilitas sebagai bagian integral dari komunitas, maka norma sosial yang mendiskriminasi akan berangsur-angsur memudar. Kesimpulannya, hubungan antara norma sosial dan struktur komunitas sangat erat dan saling mempengaruhi. Persepsi negatif terhadap anak-anak disabilitas tidak hanya menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi mereka untuk berkembang. Dengan mengubah norma sosial melalui pendidikan dan kampanye kesadaran, kita dapat menciptakan struktur komunitas yang lebih inklusif dan ramah bagi semua individu. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi stigma dan mendorong partisipasi aktif anak-anak disabilitas harus menjadi prioritas bagi kita semua, dtmi menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Relasi sosial sebagai fondasi inklusi. Relasi sosial memainkan peran penting sebagai fondasi inklusi, terutama dalam konteks inklusi anak disabilitas dalam masyarakat. Hubungan interpersonal yang positif dengan orang tua, teman sebaya, dan guru terbukti memiliki korelasi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan emosional dan perilaku adaptif pada anak-anak penyandang disabilitas (Johner, 2022; Murray & Greenberg, 2006). Dalam masyarakat yang ideal, setiap individu, terlepas dari latar belakang atau kondisi fisiknya, memiliki hak untuk berpartisipasi secara penuh dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Namun, kenyataannya, anak-anak disabilitas sering kali mengalami marginalisasi dan eksklusi, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penerimaan dari lingkungan sekitar. Misalnya, subjek penelitian dengan inisial MMFS9, seorang ibu 41 thn menyatakan bahwa “relasi keluarga baik, tapi lingkungan menilai negatif”, “tatapan menghakimi saat anak tantrum”. Dampaknya ibu dan anaknya “ enggan keluar rumah karena takut reaksi”. Hal ini tidak hanya memengaruhi perkembangan mereka secara individu tetapi juga menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, membangun relasi sosial yang inklusif menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan anak-anak disabilitas. Dengan menciptakan hubungan yang saling menghargai dan memahami, kita dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap disabilitas dan membuka jalan bagi partisipasi yang lebih besar.

Dalam konteks inklusi anak disabilitas, relasi sosial mencakup interaksi antara individu, keluarga, sekolah, dan komunitas (Murray & Greenberg, 2006). Misalnya, sekolah yang menerapkan program inklusi tidak hanya berfokus pada pendidikan akademis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak-anak disabilitas. Dalam hal ini, guru dan teman sekelas berperan penting dalam membangun hubungan yang positif. Ketika anak-anak nondisabilitas diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, mereka cenderung lebih terbuka dan bersahabat terhadap teman-teman mereka yang memiliki disabilitas. Hal ini bisa dilihat dalam kegiatan kelompok di mana anak-anak bekerja sama dalam proyek, memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain dan membangun empati. Selain itu, peran keluarga juga sangat krusial; orang tua dari anak-anak disabilitas perlu didukung untuk berinteraksi dengan komunitas dan mengadvokasi hak-hak anak mereka (Hafifah et al., 2023). Dengan demikian, relasi sosial yang kuat tidak hanya memberikan dukungan bagi anak-anak disabilitas tetapi juga memperkaya pengalaman sosial bagi semua individu yang terlibat.

Analisis mengenai relasi sosial dan inklusi menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh anak-anak disabilitas sering kali bersifat struktural. Stigma sosial yang melekat pada disabilitas dapat menghalangi anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial (Handoyo et al., 2022; Smythe et al., 2020; Widhiati et al., 2022). Hal ini dapat diperparah oleh kurangnya fasilitas yang ramah disabilitas di tempat-tempat umum, seperti sekolah, taman, dan pusat komunitas. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tidak hanya mengubah sikap tetapi juga mengubah kebijakan dan infrastruktur untuk mendukung inklusi. Dengan melakukan ini, kita tidak hanya membantu anak-anak disabilitas tetapi juga meningkatkan kualitas hidup bagi seluruh masyarakat. Analisis ini menunjukkan bahwa relasi sosial yang inklusif memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan semua elemen masyarakat, dari individu hingga lembaga.

Jadi, relasi sosial merupakan fondasi yang krusial untuk menciptakan inklusi bagi anak-anak disabilitas dalam masyarakat. Dengan membangun hubungan yang saling menghargai dan memahami antara individu, keluarga, sekolah, dan komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan. Selain itu, tantangan struktural yang ada harus diatasi melalui perubahan kebijakan dan pengembangan infrastruktur yang ramah disabilitas. Dengan demikian, inklusi bukan hanya sebuah tujuan, tetapi juga proses yang melibatkan semua lapisan masyarakat untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan setara bagi semua anak.

Perubahan persepsi sebagai hasil intervensi sosial. Perubahan persepsi masyarakat melalui intervensi sosial memegang peranan kunci dalam mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif bagi anak-anak penyandang disabilitas (Christian & Carina, 2023; Hepperlen et al., 2021). Intervensi ini, yang dilaksanakan oleh berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal, bertujuan untuk mendekonstruksi stigma serta membangun cara pandang yang lebih inklusif terhadap anak-anak dengan disabilitas. Misalnya, subjek penelitian dengan inisial Larasati (ibu 55 thn) menyatakan bahwa “anak lebih diterima berkat pendekatan guru”, dan dalam konteks kehidupan bermasyarakat subjek penelitian yang sama menyatakan bahwa “tetangga berubah pandangan setelah diberi informasi. Dengan demikian, norma dapat berubah dengan edukasi”. Program edukasi yang melibatkan anak-anak disabilitas dalam kegiatan sekolah umum dapat mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama untuk belajar dan berinteraksi (Casey, 2012). Selain itu, kampanye kesadaran yang menampilkan kisah sukses anak-anak disabilitas dalam berbagai bidang, seperti seni dan olahraga. Untuk menguatkan pernyataan tersebut seorang subjek penelitian ABK berinisial Abel menyatakan bahwa di sekolah dia diperlakukan setara dengan yang lain. “Setara dalam sekolah dan lomba dan sekolah dukung inklusi melalui pelatihan”. Hal ini dapat memberikan inspirasi dan mendorong masyarakat untuk lebih menerima keberadaan mereka. Oleh karena itu, pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, perubahan persepsi ini tidak hanya berdampak pada anak-anak disabilitas itu sendiri, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, yang belajar untuk lebih menghargai perbedaan.

Lebih jauh lagi, perubahan persepsi yang berhasil dapat dilihat dari peningkatan partisipasi anak-anak disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Misalnya, ketika anak-anak disabilitas diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, mereka

tidak hanya mendapatkan pengalaman positif, tetapi juga membangun hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya, seperti dikatakan oleh subjek penelitian ABK dengan inisial Mamut. Dia menyatakan, “punya sahabat dekat yang mendukung, dihargai sebagai teman seajar sehingga meningkatkan rasa “percaya diri di sekolah dan komunitas tempat tinggal”. Dengan demikian, sudah terbentuk norma inklusif dalam ruang kecil, komunitas dan sekolah sebagai ruang yang nyaman. Hal ini berkontribusi pada pengurangan rasa terasing dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Di sisi lain, orang tua dan masyarakat sekitar juga mengalami perubahan dalam cara mereka memandang anak-anak disabilitas, yang sebelumnya dianggap sebagai beban, kini dilihat sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkontribusi. Oleh karena itu, intervensi sosial yang berfokus pada inklusi tidak hanya mengubah persepsi terhadap anak-anak disabilitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung bagi semua individu. Jadi, perubahan persepsi sebagai hasil dari intervensi sosial merupakan langkah krusial dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap anak, terlepas dari kondisi fisik atau mentalnya, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi (Hayden, 1992).

Tubuh dalam ruang sosial: antara pembatasan dan penerimaan. Inklusi anak disabilitas dalam masyarakat sosial merupakan topik yang semakin penting untuk dibahas, mengingat peran vital mereka dalam membentuk dinamika sosial. Di satu sisi, anak-anak disabilitas sering kali mengalami pembatasan yang signifikan dalam aksesibilitas terhadap berbagai fasilitas dan kegiatan sosial. Tetapi, di sisi lain, terdapat upaya yang semakin meningkat dari berbagai pihak, untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menerima keberadaan mereka. Selain itu, “kampanye kesadaran publik” (Hayden, 1992) juga berperan dalam mengubah stigma negatif yang sering kali melekat pada anak-anak disabilitas, sehingga masyarakat menjadi lebih terbuka dan menerima seperti yang diungkapkan oleh subjek penelitian dengan nama inisial Sriantikaz (ibu 46 thn). Menurut subjek penelitian Sriantikaz (ibu 46 thn) anaknya “dihargai guru dan orang tua murid”. Ini menggambarkan “relasi yang kuat di sekolah inklusif”. Dengan demikian, meskipun masih ada pembatasan yang harus dihadapi, langkah-langkah penerimaan yang diambil dapat memberikan harapan bagi masa depan yang lebih inklusif. Jadi, pergeseran dari pembatasan menuju penerimaan dalam konteks inklusi anak disabilitas adalah sebuah proses yang memerlukan kolaborasi dari semua elemen masyarakat.

Masyarakat yang inklusif tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak disabilitas, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial bagi semua individu (Floyd, M.H., Zambrano, J.A., Valencia, M., Jimenez, C.S., Diaz, 2012; Madan & Sharma, 2013). Ketika anak-anak disabilitas diikutsertakan dalam kegiatan sosial, mereka tidak hanya belajar untuk berinteraksi dan beradaptasi, tetapi juga memberikan perspektif unik yang dapat memperluas pemahaman teman-teman sebayanya. Inklusi bukan hanya tentang memberikan akses, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial yang kuat. Selain itu, pengalaman positif ini dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menghalangi interaksi antara anak-anak disabilitas dan non-disabilitas. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan ramah, kita tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak-anak disabilitas untuk berkembang, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih beragam dan harmonis. Oleh karena itu, penting

bagi kita untuk terus berupaya menciptakan ruang sosial yang inklusif, sehingga setiap anak, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari interaksi sosial yang positif.

Simpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian disabilitas dengan menghadirkan pemetaan mendalam terhadap dinamika norma sosial, struktur komunitas, dan pengalaman tubuh dalam konteks lokal Indonesia (Malang). Kebaruan terletak pada fokus terhadap transformasi sosial melalui relasi dan edukasi, penggambaran komunitas sebagai ruang ambivalensi, serta penekanan pada pengalaman emosional dan sosial yang selama ini kurang disoroti dalam pendekatan kualitatif berbasis komunitas. Studi ini menggambarkan proses transformasi sosial dari prasangka menuju penerimaan, yang berlangsung melalui pengalaman relasional dan proses pendidikan di tingkat komunitas. Temuan ini menyoroti ambivalensi struktural dalam masyarakat terhadap anak dengan disabilitas, sekaligus membuka perspektif baru bahwa inklusi tidak bersifat mutlak atau langsung hadir, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi sosial yang kompleks dan dinamis. Dengan menghadirkan narasi tubuh dan pengalaman emosional yang konkret, penelitian ini turut memperluas wacana disabilitas ke dalam ranah afektif dan performatif tubuh dalam konteks lokal Indonesia, suatu kontribusi yang masih minim dalam literatur studi disabilitas saat ini.

Referensi

- Black, R. D., Weinberg, L. A., & Brodwin, M. G. (2015). Universal Design for Learning and Instruction: Perspectives of Students with Disabilities in Higher Education. *Exceptionality Education International*, 25(2). <https://doi.org/10.5206/eei.v25i2.7723>
- Bredewold, F., & van der Weele, S. (2023). Social inclusion revisited: sheltered living institutions for people with intellectual disabilities as communities of difference. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 26(2), 201–213. <https://doi.org/10.1007/s11019-022-10135-7>
- Bukuluki, P. (2024). The nexus between social norms and the Ubuntu and social work. *African Journal of Social Work*, 14(3), 120–126. <https://doi.org/10.4314/ajsw.v14i3.2>
- Casey, K. J. (2012). Social skills training and students with emotional and behavioral disorders. In *Advances in Special Education* (Vol. 23, pp. 43–60). [https://doi.org/10.1108/So270-4013\(2012\)0000023006](https://doi.org/10.1108/So270-4013(2012)0000023006)
- Christian, S., & Carina, N. (2023). Peran Arsitektur Edukasi Dan Meditasi Sebagai Penghilang Stigma Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Mental. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 1619–1632. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24304>
- Edirneligil, A., & Tanhan, E. (2024). Social Norms and Norm Elicitation in Behavioral Economics. *Sosyal Mucit Academic Review*. <https://doi.org/10.54733/smar.1556085>
- Fitzgerald, H., & Stride, A. (2012). Stories about Physical Education from Young People with Disabilities. *International Journal of Disability, Development and Education*, 59(3), 283–293. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2012.697743>
- Floyd, M.H., Zambrano, J.A., Valencia, M., Jimenez, C.S., Diaz, a. L. (2012). Social Inclusion: A Multi disciplinary Design Approach. *Il Conferencia Internacional de Integracao de Design*, 21–23. <http://infoscience.epfl.ch/record/180383/files/SocialInclusion.pdf>
- George, G., Baker, T., Tracey, P., & Joshi, H. (2019). Inclusion and innovation: a call to action. In *Handbook of Inclusive Innovation: The Role of Organizations, Markets and Communities in Social Innovation* (pp. 2–22). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781786436016.00008>
- Hafifah, A. N., Yanuar, G. F., Iqbal, M. N., Oktari, R. T., Fadilah, M. N., Tanbrin, N. N. I., & Maryanti, R. (2023). The Social Stereotype of Children With Physical Disability. *JASSI ANAKKU*, 23(2), 122–127. <https://doi.org/10.17509/jassi.v23i2.67881>

- Hall, E. W. (2007). The Effects of Disability Awareness Trainings with Career and Technical Educators Teaching in High Need Rural Schools. *Rural Special Education Quarterly*, 26(3), 16–24. <https://doi.org/10.1177/875687050702600303>
- Handoyo, R., Ali, A., Scior, K., & Hassiotis, A. (2022). A qualitative exploration of stigma experience and inclusion among adults with mild to moderate intellectual disability in an Indonesian context. *Journal of Intellectual Disabilities*, 26(2), 293–306. <https://doi.org/10.1177/17446295211002349>
- Hayden, M. J. (1992). Disability awareness workshop: helping businesses comply with the Americans With Disabilities Act of 1990. *The American Journal of Occupational Therapy. : Official Publication of the American Occupational Therapy Association*, 46(5), 461–465. <https://doi.org/10.5014/ajot.46.5.461>
- Hepperlen, R. A., Biggs, J., Mwandileya, W., Rabaey, P., Ngulube, E., & Hearst, M. O. (2021). Using community-based interventions to reduce public stigma of children with disabilities: A feasibility study. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 34(6), 1499–1510. <https://doi.org/10.1111/jar.12894>
- Hornby, G. (2015). Inclusive special education: Development of a new theory for the education of children with special educational needs and disabilities. *British Journal of Special Education*, 42(3), 234–256. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12101>
- Johner, R. (2022). Understanding Disability, Inclusion and Social Activity Participation. *Développement Humain, Handicap et Changement Social*, 19(2), 81. <https://doi.org/10.7202/1086902ar>
- Johnson, K., Hartwig, K., Maisano, K., Crusan, A., Biggs, J., & DiSpirito, K. (2024). Caregivers' perspectives of community acceptance before and after surgical treatment for their child's disability. *Child: Care, Health and Development*, 50(2). <https://doi.org/10.1111/cch.13232>
- Laiyan, M. T. (2024). Empowerment Model for Persons with Disabilities: Application Village Inclusion for Incumbent Disability in the Village Mangliawan Pakis District, Malang Regency. *KnE Life Sciences*. <https://doi.org/10.18502/cls.v8i2.17354>
- Lockwood, E., & Tardi, R. (2014). The Inclusion of Persons with Disabilities in the Implementation of the 2030 Agenda for Sustainable Development. *Development (Basingstoke)*, 57(3–4), 433–437. <https://doi.org/10.1057/dev.2015.29>
- Madan, A., & Sharma, N. (2013). Inclusive Education for Children with Disabilities: Preparing Schools to Meet the Challenge. *Electronic Journal for Inclusive Education*, 3(1). <http://corescholar.libraries.wright.edu/ejie/vol3/iss1/4>
- Madyaningrum, M. E., Sonn, C. C., & Fisher, A. T. (2022). Disability organizations as empowering settings: Challenging stigmatization, promoting emancipation. *American Journal of Community Psychology*, 69(3–4), 474–483. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12560>
- Moustakas, C. (2019). Phenomenological Research Methodology. *Crafting Phenomenological Research*, 71–84. <https://doi.org/10.4324/9781315173474-9>
- Murray, C., & Greenberg, M. T. (2006). Examining the importance of social relationships and social contexts in the lives of children with high-incidence disabilities. *Journal of Special Education*, 39(4), 220–233. <https://doi.org/10.1177/00224669060390040301>
- Murwaningsih, S., & Wedjajati, R. S. (2021). Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas. *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 41–57. <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.viii.120>
- Peterson, M., & Beloin, K. S. (1998). Teaching the Inclusive Teacher: Restructuring the Mainstreaming Course in Teacher Education. *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children*, 21(4), 306–318. <https://doi.org/10.1177/088840649802100406>
- Pristaliona, I., Afandi, H. V., & Latipun, L. (2024). Exploring the Independence and Support Networks of Blind Individuals: A Qualitative Investigation. *Social Science and Humanities Journal*, 8(08), 4536–4545. <https://doi.org/10.18535/sshj.v8i08.1260>
- Radic-Sestic, M., Milanovic-Dobrota, B., & Radovanovic, V. (2012). Attitudes towards persons

- with disabilities. *Socioloski Pregled*, 46(4), 561–582. <https://doi.org/10.5937/socpreg1204561r>
- Smythe, T., Adelson, J. D., & Polack, S. (2020). Systematic review of interventions for reducing stigma experienced by children with disabilities and their families in low- and middle-income countries: state of the evidence. *Tropical Medicine and International Health*, 25(5), 508–524. <https://doi.org/10.1111/tmi.13388>
- Stankov, L. (2007). The structure among measures of personality, social attitudes, values, and social norms. *Journal of Individual Differences*, 28(4), 240–251. <https://doi.org/10.1027/1614-0001.28.4.240>
- Thaibah, H., Widodo, A. P. A., & Hardi, E. (2024). Menuju Sekolah Dan Masyarakat Inklusi Yang Menerima Anak Dengan Sepenuh Hati. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 7(3), 1–15. <https://doi.org/10.19166/jspc.v7i3.7528>
- Ullah, K., & Saeed, S. (2024). An Analysis of the Cultural and Social Dimensions of Bullying Among Pakistani Children With Special Educational Needs. *IGI Global Scientific Publishing*, 35–64. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-5315-8.ch002>
- Wahyudi, L. E., Supriyono, B., & Winoto, S. (2024). Problems of special education services for believers in Malang City. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1113–1124. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.68831>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>
- Woodgate, R. L., Gonzalez, M., Demczuk, L., Snow, W. M., Barriage, S., & Kirk, S. (2020). How do peers promote social inclusion of children with disabilities? A mixed-methods systematic review. *Disability and Rehabilitation*, 42(18), 2553–2579. <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1561955>
- Zhang, J., Miranda, D. R., & Xin, Y. P. (2022). Disability Awareness Program for Young Children: A Community Service-Learning Program at Preschool and Elementary School. *Purdue Journal of Service-Learning and International Engagement*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.5703/1288284317393>
- Zhang, W., Liu, Y., Dong, Y., He, W., Yao, S., Xu, Z., & Mu, Y. (2023). How we learn social norms: a three-stage model for social norm learning. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1153809>